



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 8, No. 2, 2019 (86-101)

PENDIDIKAN TAUHID MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD SUWAID

Muhammad Hambal
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang konsep tauhid dan pembelajarannya menurut Ibnu Taimiyah dan Muhammad Suwaid. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, *Tauhîd* menurut Ibn Taimiyah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah, baik dalam *rububiyah*, *uluhiyah* maupun *asma'* dan *shifat*. *Kedua*, Hubungan antara ketiga jenis *tauhîd* tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, *tauhîdrububiyah* merupakan keharusan dari *tauhîduluhiyah*, sedangkan *tauhîdrububiyah* merupakan mukaddimah dari *tauhîduluhiyah*. Adapun *tauhîdasma' wa sifat*, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis *tauhîd* tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki-Nya dari *al-asma' al-husna* dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui *tauhîdrububiyah* dan *uluhiyah*. *Ketiga*, metode pendidikan *tauhîd* menurut Suwaid, harus melalui beberapa tahapan pendidikan, yaitu pendiktean, pemahaman, kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan, dan membenaran dengan pengamalan dan pengorbanan. Hal itu karena pendidikan *tauhîd* lebih banyak berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib yang menuntut untuk lebih mendahulukan keimanan daripada akal agar menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah.

Kata Kunci: Konsep, Tauhid, Ibnu Taimiyah, Suwaid

A. PENDAHULUAN

Tauhid memiliki peran penting terhadap karakter seseorang. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwatauhid yang kuat itu diibaratkan seperti pohon yang baik yang akarnya tertancap dengan kokoh, dahannya menjulang tinggi ke langit dan dapat menghasilkan buah setiap kali musim. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Ibrahim: 24-25.

Pendidikan tauhid harus menjadi perhatian semua orang, terutama bagi para pendidik. Pentingnya mengangkat nilai tauhid dalam kehidupan ini merupakan suatu wahana yang menjadi penyeimbang terhadap adanya kemajuan dunia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi hampa makna, hampa nilai, khususnya nilai tauhid sehingga membuat manusia kehilangan arti kemanusiaannya. Sementara itu, masih sedikit ilmuwan, lembaga, bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan tauhid sebagai salah satu kajian, padahal lapangan kajian pendidikan tauhid masih luas dan banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan nilai tauhid, maka nilai tauhid perlu untuk diangkat dan dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan nilai keimanan menjadi bagian integral dalam pendidikan pada umumnya.¹

Sebenarnya tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu untuk mewujudkan: (1) manusia yang memiliki iman dan takwa, (2) manusia yang memiliki akhlak mulia, (3) manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif. Oleh karena itu, jika dalam sebuah pendidikan ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan tauhid harus menjadi dasar arau ruh dari pendidikan tersebut, karena dari tauhid yang kokoh maka akan dapat melahirkan akhlak yang mulia dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.²

Kejayaan negara sangat ditentukan oleh akhlak dan moral warga negara bangsa itu sendiri yang didasari nilai tauhid yang kokoh, dan juga diiringi keberhasilan penguasaan sains dan teknologi. Demikianlah yang terjadi dalam sejarah pendidikan Islam. Islam pernah mengalami puncak kejayaan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga memaksa bangsa-bangsa Eropa untuk takluk dan banyak belajar dari kampus-kampus di negara Islam. Banyak ilmuwan dan Ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta acuan

¹Fuad, (2018). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Surakarta: Mizania, hlm. 31

²Jauziyah (al), (2016). *Ighatsatul lahfan*. Terj. Hawin Murtadha. Solo: al-Qowam, hlm. 5

ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti Al-Khawarizmi ahli matematika pencetus teori Algoritma, Ibnu Haytsam (al-Hazen) ahli fisika, Jabir bin Hayyan (Geber) ahli kimia, Al-Kindi, ar-Razi dan Ibnu Sina yang ahli di bidang ilmu kedokteran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu teknologi yang didasarkan pada pemahaman tauhid yang bagus akan menghasilkan kemajuan yang tidak diiringi dengan kerusakan moral. Karena Islam adalah agama yang mendukung kemajuan, selalu memberikan rangsangan kepada akal untuk terus berfikir dan berkarya, namun juga memberikan batasan-batasan pada akal agar manusia tetap berada pada relnya dan tidak lupa terhadap Rabb-nya.³

Pendidikan *tauḥîd* menjadi materi pokok pendidikan dan dakwah para rasul kepada umatnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Anbiya': 25, QS. Al-A'raaf: 59, QS. al-A'raaf: 65, QS. Al-A'raaf: 73, QS. Al-A'raaf: 85. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa isi dakwah dan pengajaran para rasul adalah sangat memperhatikan masalah keimanan atau *tauḥîd* dan ketakwaan, sehingga terlahir dari hasil pendidikan tersebut orang-orang yang selalu sadar bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi *khalîfah* yang mengatur alam ini sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Tauḥîd dan pembelajarannya menjadi perhatian para ulama sehingga banyak didapati kitab-kitab yang membahas masalah *tauḥîd*. Seperti kitab *Majmu' al-Fatâwâ, Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, Kitab al-Iman, Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim, Fatâwâ al-Hamawiyah, al-Tis'iniyah, Al-Tadmuriyah, dan al-Wasithiyah* karangan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Muhammad bin Abdul Wahab juga memiliki banyak karangan mengenai *tauḥîd*, di antaranya kitab *Ushul al-Iman, al-Qowa'id al-Arba'ah, Masâ'il al-Jâhiliyyah, Tsalatsat al-Ushul, Kitab al-Tauḥîd, Kasy al-Syubuhât, Majmu'ah Rosâ'il fial-Tauḥîd wa al-Iman, dan Mufid al-Mustafid fi Kufri Târik al-Tauḥîd*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.⁴ Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep tauhid menurut Ibnu Taimiyah.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua; *pertama* sumber data primer, yaitu berupa buku karya Ibnu Taimiyah dan Muhammad Suwaid. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini.

³Shafwan, (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Surakarta: Pustaka Arafah, hlm. 12

⁴Moleong, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 6

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid Ibn Taimiyah

Tauhîd menurut Ibn Taimiyah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah. Apa saja hal-hal yang menjadi kekhususan Allah? Maka secara garis besar, ia membagi *tauhîd* dalam tiga macam:

1) Tauhid Rububiyah

Pengertian *tauhîd* ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah di samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbîr* (pengaturan) alam beserta isinya.⁵ Sedangkan ulama yang lain menamakan *tauhîd* ini sebagai *tauhîdaf'al*. Pengakuan terhadap *tauhîd* ini yaitu dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah *al-Khâliq* (pencipta), *ar-Râziq* (pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-Mâni'* (pemberi dan penolak), *al-Muhyi al-Mumît* (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan sebagainya. Ini adalah berdasarkan ayat: “*Bagi-Nyalah hak penciptaan dan pengaturan (alamini).*” (QS. Al-A'raf: 54). “*Hanya bagi Allah-lah kekuasaan di langit dan di bumi.*” (QS. Al-Jatsiyah: 27)

Pencipta alam ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. *Tauhîd* ini sangat masyhur di kalangan musyrikin Arab. Mereka walaupun dalam kondisi musyrik masih mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Pencipta-nya, dan al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam ayat: “*Jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, maka pasti mereka menjawab: Allah.*” (QS. Az-Zumar: 86).

Bahkan pada umumnya mereka yang menyekutukan Allah dengan beribadah kepada selainnya mengakui bahwa yang mereka sembah adalah milik dan diciptakan oleh pencipta alam ini. Kebanyakan amalan syirik yang terjadi di dunia ini adalah menyembah banyak tuhan selain Allah, dan mengakui adanya *wasâ'it* (perantara) antara Allah dan makhluk-Nya.

Menurut akidah Ibn Taimiyah, *tauhîdrububiyah* atau *tauhîdaf'al* saja yang diakui oleh banyak orang dan ditetapkan oleh mayoritas kaum *mutakallimin*. Padahal sebenarnya hal itu tidak cukup untuk menentukan keshahihan akidah. Ini karena sebagian di antara mereka yang mengakui *tauhîdrububiyah* masih melakukan kemusyrikan di dalam ibadah dan *uluhiyah* dan mengingkari *asma'* Allah dan sifat-sifat-Nya.⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: “*Tidaklah kebanyakan mereka yang beriman kepada Allah melainkan mereka berbuat syirik.*” (QS. Yusuf: 106).

Ibn Taimiyah menegaskan bahwa *tauhîdrububiyah* yang diakui oleh manusia tidak cukup untuk mengukur keshahihan akidah. Ia juga tidak dapat membebaskan

⁵Ibn Taimiyah, (2014). *Majmu' fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, I/22

⁶Ibn Taimiyah, (2014). *Majmu' fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, I/37-38

manusia dari api neraka dan memasukkan seseorang ke dalam surga, serta tidak pula dapat mengeluarkan seseorang dari kemusyrikan. Maka perlu ada aqidah yang benar untuk menolak syirik dan melakukan ibadah secara ikhlas kepada Allah swt. Hal ini bisa dilakukan dengan: *pertama*, penafian terlebih dahulu; *kedua*, pengitsbatan atau pengakuan terhadap kandungan kalimat *tauḥīdlâ ilâha illallah*, atau yang tertama harus melakukan pengingkaran terhadap *thâghûṭ*, baru kemudian beriman kepada Allah. Dengan demikian, ia telah berpegang kepada aqidah Islam yang benar. Ini sesuai dengan firman Allah: “*Barangsiapa kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat.*” (QS. Al-Baqarah: 256).

Sebenarnya *tauḥīdaf’al* yang dimaksudkan oleh mayoritas kaum *mutakallimin* mempunyai arti dan maksud yang sama dengan *tauḥīdrububiyah*. Hal itu karena *tauḥīd* ini membicarakan Allah sebagai Pencipta, Raja dan Yang mengatur alam semesta. Sementara yang mereka ingkari adalah *tauḥīduluhiyah* yang merupakan pengakuan hamba untuk hanya beribadah kepada Allah saja. Maka *tauḥīduluhiyah* adalah yang membedakan antara orang yang beriman dan orang musyrik, karena orang musyrik pada hakikatnya mengakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas. Akan tetapi mereka masih melakukan kemusyrikan dalam ibadah.

Semua orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu di alam semesta ini, dan Dia-lah penguasa alam semesta yang luas ini. Walaupun mereka mengakui *tauḥīdrububiyah* namun mereka tetap tergolong ke dalam orang-orang musyrik. Hal itu karena mereka tidak menjalankan pengakuan sebagai seorang muslim yaitu tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, yang terkandung di dalamnya makna ibadah.⁷ Ini merupakan ruh al-Qur’an yang karenanya Allah mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab-Nya, serta menetapkan pahala dan dosa bagi manusia, dan denganya akan tercapai keikhlasan dalam beragama.⁸

Untuk menetapkan *tauḥīdrububiyah*, Ibn Taimiyah menggunakan *manhaj wijdanî* atau metode *fitri*, bahwa manusia secara fitrah mengakui bahwa Allah adalah penciptanya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah.⁹

Sudah dimaklumi bahwa dalam tabiat jiwa manusia terdapat pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai *al-Khâliq* (Pencipta) lebih dahulu sebelum adanya pengakuan kepada Tuhan sebagai *al-Ma’bûd* (yang berhak disembah). Hal itu karena jiwa manusia sangat memerlukan dan mengharapkan adanya Dzat yang mampu melindungi dan menjadi tempat sandaran dirinya ketika menghadapi musibah-musibah.

Pengetahuan fitrah ini telah tertanam pada setiap jiwa orang mukmin dan orang kafir. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya: “*Setiap anak itu*

⁷Ibnu Taimiyah, (2017). *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Kairo: Matba’ah al-Salafiyah, hlm. 53

⁸Ibnu Taimiyah, (2015). *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma’rifah, II/62

⁹Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar’ut ta’arud al’aql wa al-naql*. Riyadh: Jami’ah al-Imam al-Islamiyah, II/364

dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nashrani atau majusi.”(HR. Bukhari)

Hadits tersebut mengandung pengertian: *Pertama*: Sesungguhnya manusia kadang-kadang pada suatu saat menemukan di dalam dirinya beberapa keyakinan dan kemauan, di antaranya ada yang benar dan ada juga yang batil, ada yang bermanfaat dan ada juga yang membahayakan. Ketika itu, apabila ia berusaha menyimak apa yang ada di dalam pemikirannya itu, maka manusia lebih cenderung untuk memilih apa yang dicenderunginya yaitu yang membawa manfaat bagi dirinya dan menolak apa yang buruk darinya. Ini merupakan bukti yang kuat bahwa fitrah manusia selalu mengajak untuk mengakui suatu kebenaran dan hal-hal yang bermanfaat. Dari sini nampak bahwa setiap jiwa manusia mempunyai fitrah untuk mengakui pencipta dan sebagai jawaban terhadap apa yang telah tertanam di dalam dirinya untuk mencari setiap kebenaran dan mengakuinya.

Kedua: Kadang-kadang manusia mengalami berbagai macam perubahan akibat rusaknya fitrah tersebut. Ketika itu, ia memerlukan orang lain yang menunjukkannya ke jalan yang benar. Dalam konteks inilah, Allah mengutus para nabi dan rasul dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya agar manusia dapat kembali menyempurnakan fitrahnya yang lazimnya cenderung kepada kebenaran dan mengingatkannya jika ia melakukan penyimpangan. Seorang bayi ketika dilahirkan maka ia tidak mempunyai kemampuan berfikir, tetapi di dalam dirinya telah tertanam fitrah ini. Apabila ia menjadi dewasa dan bertambah pengetahuannya tentang perkara yang bermanfaat, maka bertambah pula pengetahuannya tentang Pencipta-nya dan ia akan mencintainya. Inilah dalil yang menunjukkan bahwa di dalam jiwa-jiwa tersebut telah tertanam suatu fitrah untuk mengakui Pencipta-nya.

Ketiga: tidak diragukan lagi bahwa jiwa-jiwa itu mendapatkan ilmu pengetahuan sebatas apa yang didapati dari luar inderanya. Jika setiap jiwa tidak mempunyai kekuatan untuk mengetahui ilmu-ilmu ini maka tidak mungkin ia mengetahui sesuatu darinya. Sebagai contoh, jika kita mengajar hewan-hewan maka pasti hewan-hewan tersebut tidak akan mendapat ilmu sebagaimana manusia memperolehnya. Ini menjadi dalil yang jelas bahwa di dalam jiwa manusia terdapat kekuatan untuk mencari kebenaran yang lebih kuat dibanding makhluk yang lain. Dari sini kita dapat memahami rahasia penggunaan metode yang digunakan al-Qur'an dalam mendalilkan atas kewujudan Allah yang digunakan dalam bentuk larangan dan perintah, dan hal ini menguatkan *hujjah* bahwa fitrah yang benar cukup untuk menjadikan manusia mengakui adanya Pencipta.

Keempat: Jika fitrah belum dianggap cukup dan masih dibutuhkan seorang guru atau pembimbing dari luar dirinya maka di dalam setiap jiwa terdapat naluri yang dapat mendorong untuk menerima kebenaran dan menolak kebatilan yang datang dari luar dirinya. Ini merupakan dalil bahwa telah tertanam dalam fitrah manusia kecenderungan jiwa untuk mengakui kebenaran.¹⁰

¹⁰Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, IV/84

Kelima: bahwa setiap jiwa jika ia belum mendapatkan seorang pembimbing atau ia dipengaruhi unsur perusak dari luar dirinya, maka ia dapat berusaha mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berusaha menolak apa yang membahayakannya. Contohnya, seorang bayi secara fitrah pasti terdorong untuk mendapatkan susu ibunya, kecuali ada suatu penyakit yang menghalanginya untuk berbuat demikian. Hal ini mengandung makna bahwa kecintaan manusia terhadap sesuatu yang berguna baginya sejak awal telah tertanam dalam dirinya, maka tidak diragukan lagi bahwa kecintaan hamba kepada Tuhan-nya juga telah tertanam di dalam dirinya dan kecintaannya terhadap-Nya tentu lebih besar daripada kecintaannya kepada susu ibunya. Inilah dalil yang menunjukkan bahwa di dalam jiwa manusia tertanam fitrah untuk mencari sesuatu yang bermanfaat khususnya kebenaran.¹¹

Keenam: Setiap jiwa tidak mungkin kosong dari perasaan terhadap penciptanya dan terhadap keberadaannya. Ini karena setiap jiwa pasti memiliki keinginan dan perasaan. Apabila jiwa mempunyai suatu keinginan, maka ia akan berusaha untuk mengetahui dan mendapatkannya. Setiap jiwa mempunyai keinginan-keinginan yang banyak dan bermacam-macam. Dengan demikian, pastinya semua keinginan tersebut akan tertumpu pada satu keinginan saja, di mana keinginan jiwa tersebut hanya tertuju kepadanya dan bukan kepada yang lainnya. Tumpuan keinginan-keinginan tersebut adalah tertuju kepada Allah, maka Dialah yang diinginkan seluruh hati dan dicari oleh jiwa-jiwa.¹²

Kemudian Ibn Taimiyah menghubungkan pengetahuan fitrah ini dengan perjanjian antara Allah sebagai pencipta dengan hamba-hamba-Nya sejak zaman '*azali*. Sebagaimana dalam firman Allah (QS. Al-A'raf: 172-173).

Allah telah mengadakan persaksian terhadap hamba-hamba-Nya sejak zaman '*azali*. Maka tidak diragukan lagi bahwa persaksian seorang hamba terhadap dirinya merupakan pengakuan yang paling kuat. Ini karena siapa pun yang telah mempersaksikan kebenaran atas dirinya maka ia telah membenarkan kebenaran itu. Kesaksian mereka *balâ syahidnâ* "(Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." Merupakan pengakuan mereka terhadap *rububiyah* Allah yaitu sebagai pencipta mereka, dan mereka diciptakan atas fitrah itu, yakni diciptakan untuk mengakui Tuhan yang telah menciptakannya, dan kewujudan-Nya. Pengakuan inilah yang menjadi alasan Allah pada hari Kiamat untuk meminta pertanggungjawaban mereka atas segala amalan mereka di dunia. Dia akan menagih janji-Nya terhadap hamba-Nya dan atas pengakuan yang pernah dipersaksikan oleh mereka sendiri.

Perjanjian ini tidak bisa dipungkiri oleh mereka, atau mereka beralasan bahwa mereka telah lupa akan hal itu, karena persaksian ini merupakan perkara penting bagi setiap manusia yang tidak mungkin hilang dari ingatannya. Berbeda dengan pengetahuan lainnya yang terkadang hilang dari ingatan manusia seperti ilmu matematika dan lainnya. Pengakuan dan persaksian ini merupakan fitrah yang

¹¹Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, IV/85

¹²Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, IV/86

tertanam dalam diri setiap hamba-Nya yang tidak akan sirna. Oleh karena itu, al-Qur'an ketika berbicara tentang fitrah manusia selalu menggunakan ungkapan *tadzkîr* dan *tadzakkur*. Seperti ungkapan "*La'allahum tadzakkarû,*" atau "*Inna fî dzâlika ladzîkrâ,*" atau "*Innamâ anta mudzakkir,*" atau "*Inna hadzihi tadzkirah,*" dan lain sebagainya. Maka semua ayat ini menuntut manusia untuk selalu ingat dengan persaksiannya dan selalu mengakui Pencipta-nya.

Inilah dalil-dalil *sam'iyah* yang sekaligus juga merupakan dalil-dalil *'aqliyah*, *dzauqiyah* (perasaan), dan psikologis, maka tidak ada alasan lagi bagi akal untuk tidak menerimanya, dan bagi perasaan untuk tidak menghayati isinya.

Jika fitrah ini tidak dijadikan sebagai asas yang menjadi sandaran akal dalam mengakui Allah sebagai pencipta, maka tidak mungkin diturunkan risalah kenabian. Hal itu karena risalah diturunkan untuk mengingatkan tentang *rububiyah* Allah dan mengajak manusia menyembah Allah (*tauḥîd uluhiyah*). Inilah yang dijadikan alasan kuat bagi Allah meminta pertanggungjawaban manusia di hari akhirat nanti. Dari sinilah Ibn Taimiyah melarang umat Islam mengikuti pemikiran *mutakallimin* dan *falâsifah* dalam bidang akidah, yang menurutnya lebih banyak menghasilkan keraguan daripada keyakinan. Karena mayoritas mereka dalam manhaj pemikiran lebih cenderung kepada akal daripada *naql*, maka pemikiran mereka tentang akidah lebih banyak tunduk kepada persepsi akal, dan mengabaikan *naql*, seperti dalam pembahasan masalah konsep *tauḥîd*, pelaku dosa besar, kebangkitan pada hari kiamat, keadilan Tuhan, sifat *ilahiyah*, dan perbuatan manusia.

Sebaliknya selama fitrah masih tertanam dalam diri manusia maka sudah cukup untuk dipakai sebagai dalil adanya Tuhan. Allah Ta'ala berfirman: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Al-Rum: 30).

Demikian penjelasan tentang *tauḥîdrububiyah* yang mana menurut Ibn Taimiyah bahwa bagi seorang muslim tidak cukup hanya mempercayai *tauḥîd* ini, akan tetapi harus ditambah dengan *tauḥîd* yang lain yaitu *tauḥîduluhiyah*.

2) Tauhid Uluhiyah

Dalam uraian di atas dijelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengakui *tauḥîdrububiyah* untuk bisa diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Hal itu karena orang-orang musyrik dan para penyembah berhala yang lain juga mengakui *tauḥîdrububiyah*, sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anbiya' ayat 22. Demikian juga kaum *falâsifah* dan *mutakallimin* yang mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dan keajaiban di dalamnya. Akan tetapi dalam buku-buku mereka tidak didapati pembahasan tentang *tauḥîduluhiyah*. Menurut peneliti bahwa pembahasan masalah akidah (Ilmu Kalam) adalah masalah pemikiran yang bersifat teoritis, sedangkan *tauḥîduluhiyah* adalah di samping bersifat teoritis juga bersifat praktis. Maka bisa difahami mengapa mereka tidak membahasnya.

Mereka mengartikan *uluhiyah* dengan kekuasaan dan kekuatan mencipta dan menjadikan sesuatu, dan menurut mereka kata *ilah* adalah bermakna yang mencipta

bukan yang disembah (*al-ma'bud*). Mereka telah salah dalam menggunakan *dilâlah* al-Qur'an yang berkenaan dengan *tauḥîduluhiyah*.¹³ Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat: “*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.*” (QS. Al-Anbiya': 22).

Menurut mereka, ayat di atas adalah alasan kemustahilan adanya dua pencipta, dan dalil ini lebih dikenal mereka sebagai dalil *tamânu'*. Sementara menurut Ibn Taimiyah, ayat tersebut menerangkan penolakan adanya banyak Tuhan yang berhak disembah, dan penolakan terhadap penyembahan selain Allah, sebab *tauḥîdrububiyah* telah diakui oleh mereka dan tidak perlu diterangkan di sini. Mereka memerlukan penjelasan bahwa barangsiapa mengakui Allah sebagai Pencipta-nya (*tauḥîdrububiyah*) maka ia harus hanya menyembah Dia saja.¹⁴

Tauḥîduluhiyah ialah *tauḥîd* yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, *raja'*, tawakkal, taqwa, ibadah dan *inâbah* (kembali/taubat).¹⁵ *Tauḥîd* ini terkandung di dalamnya *tauḥîd* yang pertama, maka setiap *tauḥîduluhiyah* adalah *tauḥîdrububiyah* dan bukan sebaliknya. Dengan ketentuan seperti ini maka jika seseorang telah melafadzkan kalimat *tauḥîdlâ ilâha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah saja.

Tauḥîduluhiyah merupakan konsekuensi dari *tauḥîdrububiyah*. Hal itu karena barangsiapa yang mengakui Allah sebagai penciptanya, yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya maka sudah sepatutnya hanya Dia yang patut disembah, dan tidak ada selain-Nya yang patut disembah.

Sesungguhnya *tauḥîduluhiyah* telah merangkumi *tauḥîdrububiyah*. Ia merangkumi berbagai aspek *tauḥîd*, *tauḥîd fi al-'ilmi wa fi al-qaul* seperti yang tertera dalam surah al-Ikhlâs, bahwa *tauḥîd* ini membicarakan sifat-sifat yang sempurna bagi Allah dan menetapkannya. Juga membicarakan nama-nama Allah yang agung. Dalam surah ini, al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata yang bersifat umum atau makna dan istilah-istilah yang sukar difahami keumuman orang sebagaimana yang dikemukakan oleh para *mutakallimin*. Ia juga merangkumi *tauḥîdiradah* dan *'amal* seperti yang diterangkan dalam surah al-Kafirun yang merangkumi perlunya pengakuan diri dalam mengikhlaskan diri dalam beragama hanya bagi Allah saja.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa surah al-Ikhlâs telah merangkumi sepertiga al-Qur'an. Hal itu karena surah ini menggambarkan *barâ'ah* (bebas) dari *ta'thîl* (penolakan terhadap sifat-sifat Allah nama-nama-Nya) dan *barâ'ah* dari syirik dengan ikhlâs beribadah hanya bagi Allah saja.¹⁶

¹³Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, IV/86

¹⁴Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, II/68

¹⁵Ibnu Taimiyah, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, II/54

¹⁶Ibn Taimiyah, (2015). *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, II/143

Sesungguhnya para nabi dan rasul diutus ke bumi untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. Artinya, mereka semua sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw sama-sama membawa misi *tauḥīduluhiyah* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Nahl: 36, QS. Al-Anbiya': 25, QS. Al-Ankabut: 16, QS. Al-Zumar: 11, al-Mukminun: 23.

Bagi mereka yang mengamati ayat-ayat al-Qur'an tentang *tauḥīd* maka ia akan mendapati semuanya berkisar tentang penetapan jenis *tauḥīd* yang seperti ini, sebab itu merupakan pola keimanan yang penting, di mana iman seseorang tidak akan terealisasi kecuali dengan mengakuinya dan menghayatinya dalam perkataan dan amalan.

Apabila *tauḥīduluhiyah* dijadikan sebagai pola beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka al-Qur'an telah mengemukakan dalil-dalil rasional dan hujjah-hujjah yang benar untuk menetapkannya. Hal itu karena kemusyrikan melanda semua umat khususnya yang terkait dengan penyimpangan jenis *tauḥīd* ini. Mereka mempercayai *tauḥīdrububiyah*, tetapi melupakan *tauḥīduluhiyah* dengan cara menyekutukan Allah dan melakukan ibadah kepada sesembahan selain-Nya.

Hal ini telah terjadi di kalangan orang-orang musyrikin Arab, di mana mereka tidak mengingkari dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam hal mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam, akan tetapi mereka menolak dakwah beliau karena beliau mengajak mereka untuk meninggalkan peribadatan kepada tuhan-tuhan mereka dan hanya beribadah kepada Allah saja. Ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Lahab, "Apakah engkau akan menggantikan tuhan-tuhan kami dengan satu Tuhan?" Inilah yang ditolak oleh kaum musyrikin ketika itu, karena kebanyakan mereka menyembah berhala-berhala, bahkan setiap kabilah mempunyai berhala masing-masing.

Tauḥīduluhiyah adalah *tauḥīd* ibadah yang menghendaki manusia hanya menyembah Allah saja, maka lawan dari *tauḥīd* ini adalah syirik. Pengertian syirik adalah menyekutukan Allah dengan melakukan perbuatan atau amalan yang sepatutnya ditujukan kepada Allah, akan tetapi ditujukan kepada yang lain selain dari-Nya, menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya, dan mencintainya, atau melakukan perbuatan lain seperti itu yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah saja. Itulah yang disebut syirik besar yang mengakibatkan amal kebbaikannya tidak diterima atau sia-sia. Hal itu karena syarat utama diterimanya amal adalah dilakukan dengan niat ikhlas kepada Allah swt.¹⁷

3) Tauhid *asma' wa sifat*

Masalah sifat Allah merupakan salah satu permasalahan dalam Ilmu Kalam yang paling rumit diperdebatkan di kalangan *Mutakallimin*, ada yang mengisbatkannya dan ada yang mengingkarinya. Sebagian mengatakan bahwa permasalahan sifat merupakan pokok permasalahan yang ada dalam pembahasan Ilmu Kalam. Masalah ini berhubungan erat dengan *tauḥīd* yang merupakan inti dari pembahasan Ilmu

¹⁷Ibn Taimiyah, (2015). *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, II/22

Kalam. Ibn Taimiyah dalam hal ini telah memberikan sumbangan dalam perdebatan mengenai masalah sifat Allah. Pendapat beliau banyak mendapat sorotan dari para ulama pada zaman beliau dan setelahnya, baik yang pro maupun yang kontra, bahkan karenanya beliau diakui sebagai *syaiḥul Islam*, yang kembali membawa penyegaran terhadap pandangan ulama salaf dalam akidah Islamiyah.

Tauḥīdasma' wa sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Kemudian Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan asma' dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits beliau baik dalam penolakan (*nafyu*) maupun penetapan (*itsbat*). Oleh karena itu, hendaklah setiap mukmin menetapkan sifat sesuai dengan apa yang Allah tetapkan tentang diri-Nya, dan meniadakan apa yang ditiadakan Allah dari diri-Nya. Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa *tahrīf* (perubahan) atau *ta'thīl* (peniadaan sifat), tanpa *takyīf* (menjelaskan bagaimana), tanpa *tamtsīl* (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa *ilhād* (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam asma'-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Ta'ala (QS. Al-A'raf: 180).

Tauḥīd asma' wa sifat adalah percaya bahwa Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, maka asma' Allah bukanlah nama yang kosong dari sifat-sifat-Nya yang terkandung di dalamnya. Kemudian syariat dan akal menetapkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, baik pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun *af'al*-Nya, sebagaimana firman Allah: “Tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya (*sebanding dengan-Nya*),” (QS. Al-Syura: 11), dan ayat: “Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya.” (QS. Maryam: 65), dan ayat: “Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22), dan ayat: “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlās: 4).

Seseorang yang meyakini *tauḥīdasma' wa sifat* masih diharuskan untuk mengimani *tauḥīdrububiyah* dan *tauḥīduluhiyah*. Dalam pembahasan masalah sifat ini, Ibn Taimiyah pernah dituduh sebagai seorang *mujassim* dan *musyabbih*. Oleh karena itu, beliau membahas masalah sifat-sifat *ilahiyah* dan beliau telah menjelaskannya dalam bukunya yang berjudul *al-Risālah al-Tadmuriyah* dan menjawab tuduhan-tuduhan tersebut secara objektif.

Hubungan antara ketiga jenis *tauḥīd* tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, *tauḥīdrububiyah* merupakan keharusan dari *tauḥīduluhiyah*, sedangkan *tauḥīdrububiyah* merupakan mukaddimah dari *tauḥīduluhiyah*. Kalau seseorang mengetahui bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah*-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya, bukan bagi yang lain-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tauḥīdrububiyah*, kemudian menyeru manusia agar

¹⁸Ibnu Taimiyah, (2017). *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Kairo: Matba'ah al-Salafiyah, hlm. 4

mereka menerima *tauḥīduluhīyah*. Al-Qur'an menjadikan yang pertama sebagai *burhan* (hujjah) bagi yang kedua, yaitu menjelaskan kepada mereka bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada-Nya karena Dialah yang menciptakan dan yang memberi rezeki.

Adapun *tauḥīduluhīyah*, maka telah terkandung di dalamnya *tauḥīdrububīyah*, artinya bahwa *tauḥīdrububīyah* termasuk di dalam *tauḥīduluhīyah*. Siapa pun yang menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya, maka ia telah memiliki keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya, Rajanya yang mana tidak ada tuhan selain-Nya.

Adapun *tauḥīdasma' wa sifat*, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis *tauḥīd* tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki-Nya dari *al-asma' al-husna* dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui *tauḥīdrububīyah* dan *uluhiyah*.

Secara umum Allah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya di dalam *rububīyah*-Nya, dan juga tiada sekutu bagi-Nya di dalam *uluhiyah*, maka nama "*Rabb*" secara mutlak tidak disandang kecuali oleh-Nya, dan hanya Dia sendiri yang memiliki hak *rububīyah* terhadap seluruh makhluk-Nya. Demikian juga dengan nama "*Allah*", tidak boleh digunakan kecuali hanya untuk-Nya, dan ia memiliki hak *uluhiyah* terhadap seluruh makhluk-Nya.

Maka hubungan antara ketiga jenis *tauḥīd* ini bersifat korelatif dan komprehensif, di mana ia saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya, dan tidak ada manfaat salah satunya kecuali ada yang lain. Oleh karena itu, tidak bermanfaat *tauḥīdrububīyah* tanpa *tauḥīduluhīyah*, demikian juga sebaliknya *tauḥīduluhīyah* tidak dapat dibenarkan tanpa *tauḥīdrububīyah*, maka tidak akan sempurna salah satu *tauḥīd* tersebut kecuali kesemua jenis *tauḥīd* tersebut tergabung antara satu sama lain.

2. Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Suwaid

Suwaid¹⁹ memandang bahwa pendidikan *tauḥīd* merupakan pilar pokok dalam pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian terhadap *tauḥīd* anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas keyakinan tersebut.

Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan dan membenaran. Hal itu mudah dilakukan karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan Allah melapangkan hati manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.

Adapun cara menanamkan *tauḥīd* kepada anak dan peserta didik, Suwaid²⁰ menuturkan: Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadits dan makna-maknanya, serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan

¹⁹Muhammad Suwaid, (2016). *Manhaj al-Tarbawiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, hlm 111-172

²⁰Muhammad Suwaid, (2016). *Manhaj al-Tarbawiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, hlm 113

anak akan terus bertambah kokoh, sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil al-Qur'an yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang dia telaah dan berbagai faedah yang bisa dia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua.

Nilai-nilai dasar *tauḥīd* yang lebih dahulu harus ditanamkan kepada peserta didik menurut Suwaid ada tiga, yaitu: *pertama*, meyakini bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib diibadahi; *kedua*, meyakini bahwa Islam adalah agama dan aturan hidup di dunia; *ketiga*, Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah untuk dijadikan idola dan panutan dalam beribadah kepada Allah.

Aqidah Islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *qadha'* dan *qadar* yang baik maupun buruk. Kesemuanya merupakan perkara yang ghaib, sehingga terkadang seorang pendidik kebingungan bagaimana dia mesti menyampaikannya kepada anak dan bagaimana pula anak bisa berinteraksi dengan ini semua. Menurut Suwaid, ada lima pilar mendasar di dalam menanamkan aqidah ini, yaitu:

1) Mendikte Anak Dengan Kalimat Tauhid

Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat *lâ ilâha illallah* Muhammad Rasulullah, dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *lâ ilâha illallah* (menenal Allah) dan *mentauḥīd*kan-Nya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.

Pendiktean kalimat *tauḥīd* tersebut berdasarkan riwayat Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda: "*Ajarkanlah kalimat lâ ilâha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) lâ ilâha illallah ketika menjelang mati.*"

Abdurrazaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat *lâ ilâha illallah* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.

2) mencintai Allah dan Merasa Diawasi oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya serta Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Melalui penanaman cinta kepada Allah yang mendalam, memohon pertolongan-Nya, mengokohkan rasa selalu diawasi oleh-Nya, menanamkan keimanan kepada *qadha'* dan *qadar* di dalam lubuk hatinya, maka seorang anak akan bisa menghadapi segala persoalan hidupnya. Karena seorang yang sudah cinta kepada Allah, maka ia akan merasakan ringan mengerjakan segala peribadatan kepada-Nya, demikian juga ringan dalam menghadapi segala ujian hidup. Ia akan selalu bersyukur dalam kelapangan dan akan bersabar dalam kondisi sempit.

Pelajaran seperti inilah yang telah diajarkan Rasulullah saw kepada sahabat Ibnu Abbas ketika masih kecil. Ibnu Abbas menuturkan: Pada suatu hari saya berada di

belakang Nabi saw, lalu beliau bersabda kepadaku: *"Nak, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Dia juga akan menjagamu; Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya ada di hadapanmu; Apabila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah; Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah; Ketahuilah, andaikan saja umat seluruhnya berkumpul untuk memberikan kemanfaatan kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; Dan andaikan saja mereka bersatu untuk menimpakan kemudharatan terhadapmu, mereka tidak akan bisa memberikan kemudharatan itu terhadapmu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembar catatan telah kering."*(HR. Tirmidzi).

Jika seorang anak telah hafal hadits ini dan telah memahaminya secara baik, maka dia tidak akan mendapatkan kendala di hadapannya dan tidak akan mendapatkan sandungan di dalam menjalani seluruh kehidupannya. Demikianlah pengaruh pendidikan cinta kepada Allah dan pendidikan yang menanamkan tawakkal serta keimanan kepada *qadha'* dan *qadar* Allah.

3) Menanamkan Kecintaan Terhadap Nabi saw

Konsekuensi *syahadat* yang kedua *Muhammad Rasulullah* terwujud dengan pendidikan ini. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya mereka memberikan pemfokusan pada masalah ini serta meneguhkannya dalam jiwa anak. Dengan ini, perasaan anak akan tergerak dan sentimen keislamannya akan meningkat. Hal ini akan mendorongnya kepada setiap kebaikan dan memecahkan berbagai persoalan. Begitu juga segala bencana yang menimpa akan terasa ringan.

Jiwa manusia secara umum pada periode perkembangannya akan berusaha menyerupai pribadi paling kuat yang ada di sekelilingnya, kemudian meniru dan meneladaninya. Pendidikan Islam menuntut anak kecil maupun orang dewasa agar meneladani Rasulullah saw, karena beliau merupakan teladan baik yang sempurna dan tidak akan tergantikan. Beliau adalah manusia yang paling sempurna secara mutlak dan juga utusan Allah yang paling utama. Rasulullah saw juga bersabda: *"Didiklan anak-anak kalian pada tiga hal: Kecintaan kepada Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga beliau, dan membaca al-Quran."*(HR. Thabrani).

4) Mengajarkan al-Qur'an Kepada Anak

Seyogyanya setiap orang tua mengajarkan al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak kecil. Tujuannya mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah *Rabb* mereka dan bahwa ini merupakan firman-Nya, sehingga ruh al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka. Dengan demikian mereka akan menerima aqidah al-Qur'an sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempunyai keterkaitan erat dengannya. Selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perintah al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlakkan al-Qur'an dan berjalan di atas *manhaj* al-Qur'an.

Pengajaran al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap pendidikan *tauḥîd* anak. Suwaid²¹ menuturkan: Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan menggerakkannya. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur'an terhadapnya.

5) Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan Berkorban Karenanya

Aqidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, keteguhan jiwa akan semakin kuat pula. Hal itu menunjukkan kesungguhan dan merupakan inti dari keistiqamahan.

Anak-anak muslim hari ini sedang menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang begitu banyak, di samping juga menghadapi berbagai rencana dan konspirasi serta studi-studi yang menyimpangkan Islam untuk memalingkan mereka dari agama Allah dan *manhaj*-Nya. Oleh itu, diperlukan pengorbanan di jalan Allah untuk tetap bisa teguh di atas jalan-Nya. Ketika itulah kemanisan iman bisa dirasakan, dan tingkat kekuatan iman di dalam jiwa semakin meningkat.

Apa yang dikisahkan oleh Rasulullah saw mengenai anak-anak kaum beriman dan pengorbanan mereka demi agama Allah, menjadi teladan yang baik bagi anak-anak muslim sekarang ini. Ketika anak-anak sahabat itu berjalan di atas rel iman, mereka tidak mengkhawatirkan celaan orang yang mencela. Ini tentunya menjadi teladan bagi anak-anak sekarang.

Demikianlah metode pendidikan *tauḥîd* menurut Suwaid, harus melalui beberapa tahapan pendidikan, yaitu pendiktean, pemahaman, kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan, dan pembenaran dengan pengamalan dan pengorbanan. Hal itu karena pendidikan *tauḥîd* lebih banyak berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib yang menuntut untuk lebih mendahulukan keimanan daripada akal agar menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah swt.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, *Tauḥîd* menurut Ibn Taimiyah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah, baik dalam *rububiyah*, *uluhiyah* maupun *asma'* dan *shifat*. *Kedua*, Hubungan antara ketiga jenis *tauḥîd* tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, *tauḥîdrububiyah* merupakan keharusan dari *tauḥîduluhiyah*, sedangkan *tauḥîdrububiyah* merupakan mukaddimah dari *tauḥîduluhiyah*. Adapun *tauḥîdasma' wa sifat*, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis *tauḥîd* tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki-Nya dari *al-asma' al-husna* dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan

²¹Muhammad Suwaid, (2016). *Manhaj al-Tarbawiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, hlm 148

sendirinya ia mengakui *tauḥīdrububiyah* dan *uluhiyah*. Ketiga, metode pendidikan *tauḥīd* menurut Suwaid, harus melalui beberapa tahapan pendidikan, yaitu pendiktean, pemahaman, kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan, dan membenaran dengan pengamalan dan pengorbanan. Hal itu karena pendidikan *tauḥīd* lebih banyak berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib yang menuntut untuk lebih mendahulukan keimanan daripada akal agar menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, A. (2018). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Surakarta: Mizania.
- Ibn Taimiyah, (2017). *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Kairo: Matba'ah al-Salafiyah.
-, (2015). *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
-, (2018). *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah.
-, (2014). *Majmu' fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah.
- Jauziyah (al), I.Q. (2016). *Ighatsatul lahfan*. Terj. Hawin Murtadha. Solo: al-Qowam.
- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shafwan, M.H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Suwaid, M. (2016). *Manhaj al-Tarbawiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.